

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan makian dalam tuturan anak usia prasekolah. Temuan yang telah dibahas pada bab sebelumnya merupakan pijakan dalam penyusunan bab ini. Simpulan dari deskripsi dan analisis daya tuturan, implikatur, serta syarat-syarat validitas tuturan tersebut merupakan unsur utama yang dipaparkan untuk menjawab rumusan masalah.

5.1 Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah, maka ada tiga simpulan dari penelitian yang menyoroti persoalan penggunaan makian dalam tuturan anak usia prasekolah. Pertama, daya tuturan anak usia prasekolah yang diduga sebagai makian tersebut memiliki daya ilokusi, khususnya tindak tutur evaluatif. Di samping itu, tuturan tersebut menunjukkan tindakan yang mengandung tindak makian terhadap lawan tutur. Pasalnya, penutur mengategorikan lawan tutur dengan sifat dan kategori yang rendah dan negatif. Penutur melakukan tindak makian tersebut dengan cara (1) mengevaluasi wujud fisik dan sifat lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif, (2) mengevaluasi wujud fisik dengan kategori yang rendah, atau (3) mengevaluasi sifat lawan tutur dengan kategori yang negatif. Dalam tuturan tersebut diketahui bahwa makna yang ada tidak selalu sama dengan kata-kata yang membentuk dalam kalimat itu, akan tetapi lebih dipengaruhi oleh konteks penuturan.

Kedua, implikatur percakapan dari tuturan yang diduga sebagai makian diidentifikasi melalui analisis terhadap penerapan prinsip kerja sama dan implikatur percakapan itu sendiri. Dalam tuturan kedelapan anak tersebut, ditemukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Informasi dalam tuturan yang diduga sebagai makian melebihi informasi yang diperlukan oleh lawan tutur itu sendiri. Hal itulah yang menjadi jalan pembuka dalam mengungkap implikatur percakapan. Dalam kasus ini, ditemukan implikatur percakapan penutur sebagai berikut: (1) merasa keingiannya terancam, (2) merasa terganggu, (3) merasa tersinggung (4) merasa kesal, (5) merasa marah, (6) ingin memberi peringatan, (7) ingin membalas, (8) ingin mengambil kembali sesuatu yang sebelumnya direbut, dan (9) tidak ingin mengalah.

Ketiga, *felicity conditions* digunakan untuk mengukur dan membuktikan validitas tuturan anak usia prasekolah yang diduga sebagai makian. Berdasarkan tolak ukur tersebut ditemukan bahwa kedelapan penutur memiliki kewenangan. Dalam artian terdapat kesesuaian antara yang dilakukan penutur dan situasi yang melatarinya. Kendati permasalahan yang melatari setiap tuturan tersebut cenderung ringan, akan tetapi tidak untuk mereka yang notabene anak usia prasekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari implikatur percakapan yang ada, kesungguhan penutur ketika menuturkan makian cukup jelas. Mereka menuturkan kata-kata yang diduga sebagai makian tidak untuk menggoda atau bercanda dengan lawan tuturnya. Apa yang dituturkan merupakan upaya untuk mengungkapkan kekesalan dan kemarahannya. Terlebih, daya tuturan tersebut

memang mengandung makian. Oleh sebab itu, tuturan kedelapan penutur yang semula diduga sebagai makian kini valid untuk dapat dikatakan sebagai makian.

Dari ketiga simpulan di atas dapat dikatakan bahwa Pragmatik merupakan pendekatan yang memadai untuk digunakan dalam mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan makian dalam tuturan anak usia prasekolah. Pendekatan ini secara menyeluruh telah mampu mengungkap berbagai unsur yang berkaitan dengan tuturan makian yang digunakan oleh anak usia prasekolah.

5.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan pentingnya pisau analisis Pragmatik untuk lebih dimanfaatkan sebagai instrumen dalam membuktikan berbagai kasus tindak berbahasa. Pasalnya, selama ini ilmu bahasa dianggap hanya berkutat pada persoalan berbahasa yang benar atau salah dan yang baik atau buruk saja. Penelitian ini dapat menggugah kesadaran bahwa ilmu bahasa sangat fungsional untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada di masyarakat.

Penelitian dalam ranah ini juga akan lebih menarik jika dilengkapi dengan pendekatan Psikolinguistik, sehingga hasilnya tidak hanya membahas realisasi penggunaan tuturan saja, tetapi juga pemerolehan makian pada anak usia prasekolah itu sendiri. Hipotesis tabularasa dapat dimanfaatkan untuk mengupasnya.

Penelitian ini hanya menggunakan kerangka analisis Austin, Grice, dan Searle saja tentang tindak tutur, ada baiknya jika penelitian-penelitian serupa di masa mendatang dapat menggunakan kerangka analisis lain dalam wilayah Pragmatik. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan beberapa kerangka

sekaligus untuk membandingkan hasilnya agar upaya pengungkapan penggunaan makian dalam tuturan anak usia prasekolah dapat lebih komprehensif.

5.3 Penutup

Demikian hasil akhir penelitian terhadap penggunaan makian anak usia prasekolah. Pada akhirnya, penelitian ini tetap membutuhkan suatu praktik yang nyata jika ingin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Tidak lain karena pada dasarnya penelitian bukan hanya untuk ditumpuk di perpustakaan, tetapi untuk diaplikasikan dalam memecahkan persoalan masyarakat. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memotivasi upaya-upaya serupa di masa yang akan datang.